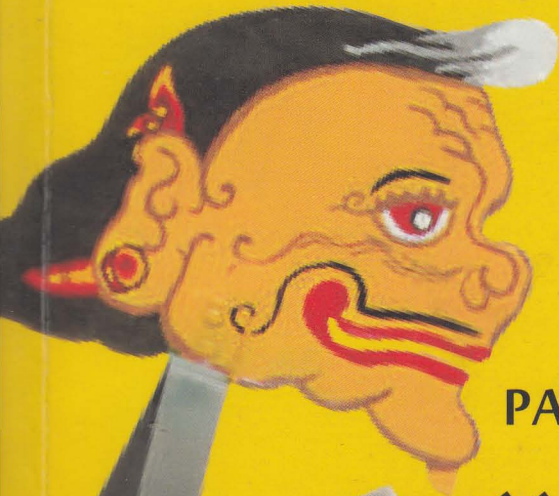




GALERI
NASIONAL
INDONESIA



Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan



PAMERAN KARYA PENGAJAR SENI RUPA 2013

“melihat/dilihat”



13 - 25 Juni 2013

Galeri Nasional Indonesi

Pameran Karya Pengajar Seni Rupa 2013
“Melihat/Dilihat”

Menampilkan 74 Karya Pengajar Seni Rupa dari 31 Perguruan Tinggi

13 - 25 Juni 2013
Ruang Pameran Temporer Gedung A
Galeri Nasional



Ketua Pelaksana
Tubagus 'Andre' Sukmana

Penanggung Jawab
Zamrud Setya Negara

Koordinator Pameran
Rizki Ayu Ramadhana

Kurator
Suwarno Wisetrotomo
Citra Smara Dewi
Asikin Hasan

Publikasi dan Dokumentasi
Sumarmin
Bayu Genia Krishbie
Abdurrahman
Yuswan
Yakoub

Penyedia Materi
Tunggul Setiawan

Tim Preparator
Subarkah
Dadang Ruslan Ependi
Heru Setiawan
Fazriadi

Design Isi Katalog
Oky, Dessy Wahyuni & tim

Cover Design
Rizki Ayu Ramadhana

Pengantar

Kepala Galeri Nasional Indonesia

Merupakan fakta yang tak terbantahkan, bahwa pendidikan tinggi seni di Indonesia, setidaknya sejak kelahiran Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta pada tahun 1950 (kini FSR ISI Yogyakarta), dan FSRD ITB pada tahun 1949, terus memberikan kontribusi penting bagi dunia seni rupa Indonesia, bahkan dunia seni rupa Internasional. Kontribusi yang dimaksud adalah terkait dengan penciptaan seni rupa, maupun kemudian aspek pengkajian seni rupa. Dari kedua institusi yang memiliki sejarah panjang tersebut, telah lahir sangat banyak seniman terbaik Indonesia – sekadar menyebut sebagai contoh – antara lain, Affandi, Hendra Gunawan, Fadjar Sidik, Wifayat, Edhi Sunarso, G. Sidharta Soegijo, A. Sadali, Mochtar Apin, Srihadi Soedarsono, But Muchtar, A.D. Pirous, Aming Prayitno, Sunaryo, Sudarisman, hingga generasi Tisna Sanjaya, Anusapati, dan banyak lagi seniman/perupa yang mewarnai dinamika seni rupa di Indonesia maupun di dunia Internasional.

Akan tetapi sejarah panjang, prestasi, dan reputasi mereka semua itu, belum pernah dihadirkan dan dibaca secara khusus, dan akhirnya menjadi suatu pameran bersama. Atas dasar itulah, akhirnya Galeri Nasional Indonesia menginisiasi untuk menyelenggarakan Pameran Seni Rupa karya para tenaga pengajar perguruan tinggi seni se Indonesia, dengan tajuk “Melihat/Dilihat”; diikuti oleh 74 peserta dengan 74 karya dari 31 perguruan tinggi seni dan universitas di seluruh Indonesia. Acara ini, sejauh dalam catatan Galeri Nasional Indonesia baru pertama kali diselenggarakan. Diharapkan melalui pameran ini dapat dijadikan wahana untuk introspeksi, mengukur kemampuan setiap individu ketika bertemu dengan sesama dosen dari perguruan tinggi lain, dan karena itu dapat digunakan untuk saling memotivasi. Betapapun, dosen seni rupa di perguruan tinggi seni dituntut lebih jauh perannya; tidak saja menjadi dosen yang baik dan benar, tetapi juga menjadi dosen yang memiliki prestasi dan reputasi sebagai seniman.

Pameran ini juga akan dilengkapi dengan rangkaian acara Seminar Nasional bertajuk “Menyorot Persoalan di Perguruan Tinggi Seni Rupa”, yang akan menghadirkan para sumber dari beberapa dosen (dari FSR ISI Yogyakarta, FSRD ITB Bandung, Institut Kesenian Jakarta dan pengamat independen).

Semoga Pameran Karya Pengajar Seni Rupa 2013: “Melihat/Dilihat” ini dapat menggugah kesadaran para dosen seni rupa terhadap perannya; baik sebagai dosen sekaligus sebagai seniman/perupa, yang memiliki prestasi dan reputasi, yang tentunya sangat berguna bagi lingkungan akademik; bagi mahasiswa, dan bagi sesama pengajar. Melalui pameran ini masyarakat luas juga dapat memberikan apresiasi kritis terhadap capaian para dosen seni rupa di perguruan tinggi seni di Indonesia.

Kepada para partisipan pameran, kepada para narasumber seminar, dan kepada Tim Kurator, saya ucapkan terima kasih disertai apresiasi yang tinggi. Kepada panitia, dan seluruh aparatus Galeri Nasional Indonesia, kepada semua pihak yang terlibat dalam pameran ini saya ucapkan terima kasih. Selamat menikmati dan mengapresiasi.

Jakarta, Juni 2013

Tubagus ‘Andre’ Sukmana

Kepala Galeri Nasional Indonesia



Sambutan

Direktur Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena kegiatan Pameran Karya Pengajar Seni Rupa 2013: “Melihat/Dilihat” ini dapat terlaksana sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Pameran ini merupakan implementasi dari visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam peningkatan sumber daya, khususnya para pengajar yang kreatif, produktif dan memiliki karakter kuat dalam berkarya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan senantiasa mendukung kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas karya seni rupa baik yang digagas seniman individu, komunitas seni, lembaga formal maupun lembaga formal seperti Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi Seni Rupa sebagai bagian dari pilar peradaban bangsa Indonesia, memegang peran yang signifikan bagi perkembangan seni budaya salah satunya melalui potensi para pengajar yang berkarya dalam bidang seni rupa. Pengajar merupakan salah satu sumber daya penting bagi perguruan tinggi sehingga kompetensi para pengajar harus senantiasa ditingkatkan baik dalam bentuk hard skill maupun soft skill. Pameran ini merupakan implementasi dari kebijakan pemerintah dalam memberi ruang berkarya bagi para pengajar, sehingga mendapat kesempatan yang baik untuk mamerkan karya-karya seninya. Pameran ini juga mempunyai makna strategis, yaitu memetakan peta perkembangan seni rupa Indonesia yang dihasilkan para pengajar dari beberapa perguruan tinggi seni di tanah air. Sejarah telah mencatat bahwa perkembangan seni rupa Indonesia tak bisa lepas dari peran Perguruan Tinggi Seni, khususnya yang lahir antara rentang tahun 1950-an hingga 1970-an, yaitu Insitut Seni Yogyakarta, Institut Teknologi Bandung dan Institut Kesenian Jakarta. Kami percaya bahwa pameran Seni Rupa karya pengajar yang pertama kali digagas pihak Galeri Nasional Indonesia ini, akan mengambil peran penting bagi arah sejarah perkembangan seni rupa Indonesia di masa mendatang .

Sebagai penutup kami mengucapkan terima kasih kepada semua panitia yang terlibat pada pameran ini, khususnya pihak Galeri Nasional Indonesia, perwakilan seniman sekaligus pengajar, para kurator, pihak panitia dan pihak-pihak lain. Semoga dimasa mendatang kegiatan pameran ini dapat terlaksana secara berkelanjutan sehingga kesetaraan dalam memperoleh kesempatan berkarya dan berpameran dapat terwujud. Selamat berpameran dan sukses. Wassalamualaikum Wr. Wb.

Jakarta, Juni 2013

Kacung Marijan

Plt. Direktur Jenderal Kebudayaan

Pengantar Kuratorial

Pameran Karya Pengajar Seni Rupa 2013

“Melihat/Dilihat”

Ruang Asketik di Tengah Bimbang

Catatan: Suwarno Wisetrotomo

Fakta di sekitar tenaga pengajar, juga lazim disebut dosen, di perguruan tinggi seni rupa di Indonesia menunjukkan, betapa demikian kompleksnya persoalan dan tanggung jawab yang harus diemban. Meski sebenarnya kompleksitas itu tak hanya menerpa dosen seni rupa, tetapi juga terjadi pada dosen di perguruan tinggi lainnya. Apabila catatan ini hanya membicarakan dosen seni rupa, karena memang terkait dengan peristiwa Pameran Karya Pengajar Seni Rupa 2013: “Melihat/Dilihat” oleh Tenaga Pengajar Seni Rupa se Indonesia yang diinisiasi dan diselenggarakan oleh Galeri Nasional Indonesia untuk pertama kalinya pada 2013. Catatan berikut ini berupaya menunjukkan kompleksitas, harapan, maupun tanggungjawab yang harus diemban dan sebisa mungkin diwujudkan.

Pertama, para dosen seni rupa di sejumlah perguruan tinggi seni rupa pada umumnya tidak memiliki metode dan pengetahuan/ilmu khusus tentang mengajar dan belajar secara efektif (didaktik) dan metode sebagai pengajar. Mula-mula mereka mengajar berdasarkan intuisi atau rasa (feeling) sebagai seorang guru/pengajar. Saya juga tidak yakin apakah mereka (sekali lagi; pada umumnya) memiliki pengetahuan dan kemampuan sebagai pendidik. Karena sejumlah fakta menunjukkan, terdapat sejumlah dosen yang memerankan diri sebagai ‘penguasa’ di depan para mahasiswa; seolah dirinya memiliki pengetahuan mutlak atau setidaknya merasa paling tahu, kemudian bersikap otoriter, tertutup, antialog, antikritik, dan sikap-sikap sejenis. Sikap atau perilaku yang cenderung kontraproduktif (jika enggan mengatakan: negatif) semacam itu sesungguhnya hanya refleksi tentang betapa mereka, para dosen tersebut, berada dalam situasi macet (stagnan), baik secara pengetahuan maupun reputasi dalam berbagai pencapaian.

Kedua, para dosen tersebut berada dalam suasana ambigu; antara hasrat menjadi seniman yang tangguh di satu sisi, dan tuntutan menjadi dosen yang penuh prestasi di sisi yang lain. Ambiguitas ini nyaris tak ada jalan tengah. Artinya keduanya harus diemban dengan sepenuh tanggung jawab, tanpa kecuali. Sebagai dosen, mereka memanggul tanggung jawab Tri Dharma Perguruan Tinggi yang tak bisa ditawar-tawar dan penuh tatacara juga tatatertib administrasi yang ketat (tentang hubungan dosen dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, berikut ‘beban-bebannya’ baca artikel Citra Smara Dewi, Peran Ganda Pengajar dan Seniman, dalam Katalog ini). Di samping itu mereka memiliki tanggung jawab sebagai seniman atau pengkaji (teoretisi) yang mumpuni dan bereputasi. Sesungguhnya, kedua tanggungjawab tersebut, salah satunya tak bisa hanya diposisikan sebagai sampiran (Jawa: nyambi), tetapi membutuhkan pergulatan yang penuh intensitas. Tanpa pergulatan yang intensif, dapat dipastikan hanya akan menghasilkan produk dan capaian yang serba tanggung. Akibatnya, keduanya – reputasi sebagai dosen dan prestasi sebagai seniman – tak teraih dengan maksimal. Dosen seperti tak memiliki kompensasi yang dapat menutup celah/kekurangan di antara keduanya; antara prestasi keseniman dengan reputasi sebagai dosen.

Ketiga, dosen juga dihadapkan pada situasi yang seringkali rumit; yakni terkait dengan perkembangan yang terjadi di dunia luar – yang saya sebut sebagai “arus luar” – dan dengan atmosfer akademik di dalam kampus – yang saya sebut sebagai “arus dalam”. Tegangan, gesekan, atau pertentangan di antara keduanya, kadangkala melelahkan bagi kawan-kawan di dalam kampus, utamanya mereka yang tidak cukup punya akses pada ruang-ruang di luar kampus (apalagi yang tidak cukup bergaul di berbagai komunitas di luar kampus).

“Arus luar” berada dalam semangat pencarian, juga upaya-upaya menerobos dan menumbangkan konvensi, sekaligus gairah untuk terus-menerus keluar dari arus utama (mainstream).

Sementara “arus dalam” berada dalam jalur konvensi yang dibingkai oleh rambu-rambu kurikulum; mewujud dalam tahapan-tahapan studi, mendiskusikan bagian demi bagian dari keseluruhan proses kreatif. Fakta lain yang sebenarnya tidak bisa dibandingkan adalah; bahwa “arus dalam” pendidikan seni rupa di Indonesia hingga kini masih berada dalam kotak-kotak bidang (seni lukis, seni patung, seni grafis, disain komunikasi visual, disain interior, dan kriya), sementara yang terjadi di “arus luar” adalah mengabaikan bingkai-bingkai itu, bahkan menumbangkannya, dan mewujud menjadi “karya seni rupa” yang seolah tanpa batas. Dampak paling nyata adalah tumbuhnya praktek wacana (kajian, pemaknaan, teori) dalam tantangan yang terus bergeser, yang berjalan sama cepatnya dengan wacana praktek (area penciptaan karya seni rupa) dengan segenap kemungkinannya.

Bertolak dari ketiga fakta di atas, kita dapat melihat, bagaimana dan apa sesungguhnya yang terjadi pada dunia pendidikan seni rupa, kreativitas dan kualitas para pengajarnya, dan dunia seni rupa pada umumnya. Jika kita percaya bahwa institusi pendidikan merupakan ‘rumah’ tempat bergulatnya para agen kreatif dan intelektual, maka kita semua pantas untuk terus-menerus memberikan sorotan kritis pada institusi dan para sivitas akademiknya.

Para Inspirator, Sosok Idola, dan Problem Artikulasi

Institusi pendidikan tinggi seni tak bisa mengelak dari tanggungjawab sebagai ruang pengajaran dan pendidikan bagi para mahasiswa yang memiliki minat besar pada bidang seni rupa. Tak pula dapat disangkal bahwa para mahasiswa tersebut memilih perguruan tinggi seni, secara umum ingin menjadi

seniman, dan sebagian kecil lainnya berminat menjadi pengkaji seni (kecuali mereka yang masuk IKIP, kini berganti menjadi Universitas di berbagai kota besar di Indonesia; mereka memilih untuk menjadi guru seni rupa).

Saya pribadi meyakini, bahwa institusi pendidikan tinggi tetap harus memiliki sosok-sosok berpengaruh; baik yang memiliki kapasitas sebagai seniman profesional dengan segenap prestasi dan reputasi, maupun mereka yang memilih sebagai pengkaji, teoretisi, pengamat, atau kritikus yang berwibawa. Mereka dapat disebut sebagai sosok idola dan para inspirator yang memiliki kekuatan dan karisma sebagai pendorong dan pembangkit inspirasi bagi para mahasiswanya, juga para sejawatnya. Mereka pantas disebut sebagai dosen idola, karena kemampuannya memprovokasi mahasiswa untuk tetap berada dalam semangat mencari dan menemukan ide-ide, pemikiran, dan karya-karya yang kritis serta kuat. Dengan kata lain institusi pendidikan tinggi seni rupa yang tidak memiliki para inspirator dan sosok idola, akan mengalami kemunduran serius dalam hal mendidik dan menghasilkan lulusan yang memadai. Karena, meskipun sudah ada kurikulum sebagai panduan, tanpa sosok-sosok yang berkualitas yang dapat dijadikan role model, akan terjadi semacam disorientasi bagi para mahasiswa. Meskipun pendapat ini saya sadari sedikit berspekulasi, karena para mahasiswa hari ini dapat dengan mudah menemukan sosok/tokoh idolanya melalui berbagai cara. Namun dalam konteks proses mengajar-belajar di institusi pendidikan, saya tetap berpandangan semacam itu.

Tak hanya persoalan krisis role model, institusi pendidikan seni rupa juga masih dihadang oleh persoalan kemampuan artikulasi para dosen. Aspek kemampuan artikulasi ini penting, karena akan mampu menciptakan kondisi bernalar dan bertutur dengan baik, yang berdampak pada hasil karya yang baik pula. Kemampuan artikulasi bertumpu pada pemahaman terhadap apa yang dikerjakan (penciptaan karya seni), kekayaan referensi dan wawasan, serta kemampuan mengambil posisi